

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Coronavirus Virus Disease 2019 (Covid-19) awalnya terdeteksi pada bulan Desember 2019 di Wuhan China. Covid-19 kini telah menyebar dengan cepat dan sangat mempengaruhi semua negara dan wilayah di seluruh dunia. Virus Covid-19 ini menyerang masyarakat dan sangat menakutkan bagi seluruh warga di dunia. Virus Covid-19 ini menyebabkan penyakit pada sistem pernafasan mulai dari flu hingga penyakit *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Johns Hopkins University, 2020; WHO, 2020).

Pada tanggal 30 Januari 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi. Virus Covid-19 dapat menyerang siapa saja tanpa terkecuali, termasuk anak muda. Kelompok anak muda ini memiliki imunitas yang lebih baik sehingga mungkin dapat terpapar tanpa menunjukkan gejala (*asimtomatik*), tetapi berbahaya dan dapat menyebabkan kematian bagi orang-orang di sekitarnya (*silent killer*) (Johns Hopkins University, 2020; WHO, 2020).

Peningkatan jumlah kasus Covid-19 berlangsung cukup cepat, dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat. Angka kejadian Covid-19

di dunia setiap harinya selalu bertambah. Berdasarkan data yang didapat dari gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 pada bulan Oktober 2023 di dunia dilaporkan sebanyak 71.274.675 kasus terkonfirmasi positif Covid-19, dengan 6.971.248 kematian (WHO, 2023). Di Indonesia dilaporkan sebanyak 6.812.127 kasus terkonfirmasi positif Covid-19 dengan 161.879 kasus kematian (Kemenkes RI, 2023). Provinsi Jawa Barat berada pada peringkat ke-2 dengan jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 1.251.851 kasus terkonfirmasi positif Covid-19 dengan 16.190 kematian (Badan Pusat Statistik, 2023). Kabupaten Ciamis memiliki jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 17.167 kasus terkonfirmasi positif Covid-19 dengan 604 kematian (Badan Pusat Statistik, 2023). Kecamatan Baregbeg memiliki jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 569 kasus terkonfirmasi positif Covid-19 dengan 22 kasus meninggal (Puskesmas Baregbeg, 2023).

Penularan infeksi Covid-19 terjadi dengan sangat cepat yang telah dibuktikan dengan meningkatnya angka yang terkonfirmasi positif. Pengendalian persebaran Covid-19 yang dapat dilakukan dengan mudah adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mencuci tangan menggunakan sabun (Saida, 2020). Langkah tersebut menjadi salah satu upaya penerapan PHBS. PHBS yang dapat mencegah penyebaran Covid-19 antara lain pemenuhan gizi seimbang, istirahat yang cukup, cuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir, olahraga yang cukup, tidak mengonsumsi rokok, dan merawat lingkungan (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2018), cakupan PHBS di wilayah Indonesia masih rendah karena persentase sekolah yang menerapkan PHBS baru mencapai 35,8%, sedangkan target nasional institusi pendidikan adalah 70%. Berdasarkan data tersebut, angka cakupan PHBS di Indonesia belum mencapai target nasional institusi pendidikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Fajar (2018) menunjukkan cakupan PHBS di Sekolah Dasar Negeri 20 Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin sebesar 29.61 % angka tersebut masih jauh dari target nasional.

Pelaksanaan PHBS yang baik juga dipengaruhi oleh fasilitas dan sarana PHBS di sekolah yang memadai. Fasilitas penunjang PHBS di sekolah antara lain ketersediaan air bersih yang bebas dari jentik nyamuk, tersedianya kantin yang sehat, tersedianya jamban yang bersih, tempat dan program olah raga yang terukur dan teratur, dan juga adanya tempat sampah (Kemenkes, 2018). Permasalahan sanitasi menjadi dasar dalam menanggulangi berbagai penyakit menular di Indonesia. Penelitian –penelitian sebelumnya menemukan bahwa beberapa faktor risiko dari penyakit menular bersumber dari sanitasi yang buruk (Ardillah et al, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Adiwiryo (2014) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan PHBS anak sekolah yaitu pengetahuan, sikap, dukungan dari orang tua, dukungan teman sekolah, dukungan guru di sekolah, dan sarana prasarana yang memadai. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012) bahwa salah satu faktor yang menentukan terbentuknya PHBS adalah faktor pendukung

(*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas di sekolah.

Sejalan dengan penelitian Triyanto & Kusumawardani, (2020) yang menyatakan bahwa perilaku sehat seperti mencuci tangan dengan sabun kurang dipromosikan sebagai pencegahan penyakit dibandingkan promosi obat-obatan flu oleh staf kesehatan (Kemenkes RI, 2019). Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Jumlah usia sekolah yang cukup besar yaitu 30% dari jumlah penduduk Indonesia merupakan masa keemasan untuk menanamkan PHBS sehingga anak sekolah berpotensi sebagai agen perubahan untuk mempromosikan PHBS, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Terkait pandemi virus ini, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2023 tentang Pedoman Penanggulangan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19). Seiring dengan perkembangan situasi global pada tanggal 5 Mei 2023, WHO telah mencabut status PHEIC (*Public Health Emergency of International Concern*) atau Kedaruratan Kesehatan yang Meresahkan Dunia (KKMD). Sejalan dengan pencabutan PHEIC, pada tanggal 21 Juni 2023 Presiden Jokowi mengumumkan bahwa saat ini Indonesia telah memasuki masa endemi. Pemerintah juga telah melakukan penyesuaian regulasi yang mengatur mengenai pandemi Covid-19 dengan diterbitkannya Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penetapan Berakhirnya Status Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) di Indonesia. Status endemi ini bukan berarti

Covid-19 telah hilang, melainkan berada dalam situasi yang terkendali, meski masih ada kemungkinan munculnya varian baru yang berpotensi menyebabkan peningkatan kasus dan kematian. Oleh karena itu kewaspadaan dan kesiapsiagaan perlu dijaga.

Perilaku peserta didik mengenai PHBS pada saat observasi pertama di Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis masih kurang baik. Tidak sedikit anak yang kurang memperhatikan penerapan PHBS. Artinya peserta didik masih belum maksimal dalam melaksanakan PHBS pada masa endemi saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara pada bulan Oktober 2023, dengan melakukan proses wawancara terhadap 12 orang murid atau 10% dari sampel murid yang bersekolah di SDN 1 dan 2 Jelat, diperoleh beberapa informasi antara lain, terdapat 60% (7 orang) murid tidak menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di era endemi Covid-19. Terdapat 42% (5 orang) pengetahuan murid kurang terhadap penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di era endemi Covid-19. Terdapat 53% (6 orang) murid bersikap negatif terhadap penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di era endemi Covid-19. Terdapat 53% (6 orang) guru tidak mendukung murid terhadap penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di era endemi Covid-19 di sekolah.

Hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian guru kepada peserta didik mengenai protokol kesehatan yang diterapkan baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran. Selain itu, saat beberapa anak ditanya mengenai PHBS yang mereka terapkan saat di rumah, tidak jauh berbeda dengan yang dilihat di

sekolah. Terdapat 65% (8 orang) orang tua tidak mendukung murid terhadap penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di era endemi Covid-19. peserta didik yang diwawancarai, mengatakan bahwa saat di rumah ia cenderung tidak memperhatikan protokol kesehatan, mencuci tangan dengan sabun, juga memperhatikan makanan dan minuman yang dikonsumsi. Peran orang tua dalam pendampingan penerapan PHBS di lingkungan rumah sangat diperlukan karena kegiatan tersebut dapat mencegah ataupun mengurangi penularan Covid-19, namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang kurang dalam memberikan pendampingan pada peserta didik dalam penerapan PHBS di lingkungan rumah. Oleh sebab itu, sekolah dan keluarga di rumah harus mempertimbangkan dan memperhatikan penerapan atau praktik PHBS yang lebih baik, agar perilaku hidup bersih dan sehat yang dilakukan oleh peserta didik lebih optimal.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru serta orangtua mempunyai peranan, fungsi dan tugas yang bertujuan untuk mengantisipasi dan mencegah penularan virus Covid-19 di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah, dengan selalu memperhatikan peserta didik untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di era endemic Covid-19 pada murid Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di era endemic Covid-19 pada murid Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Jelat?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di era endemi Covid-19 pada murid Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Jelat.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di era endemi Covid-19 pada murid Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Jelat.
- b. Menganalisis hubungan antara sikap dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di era endemi pada murid Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Jelat.
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan dari guru dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di era endemi Covid-19 pada murid Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Jelat.

- d. Menganalisis hubungan antara dukungan dari orang tua dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di era endemi Covid-19 pada murid Sekolah Dasar Negeri 1 dan 2 Jelat.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di era endemi pada murid Sekolah Dasar meliputi pengetahuan, sikap, dukungan dari guru, dan dukungan dari orang tua.

2. Lingkup Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang ilmu yang diterapkan dalam penelitian ini adalah lingkup Kesehatan Masyarakat di Bidang Promosi Kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Tempat dalam penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Di Desa Jelat Kabupaten Ciamis.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah Anak Sekolah Dasar Di Desa Jelat Kabupaten Ciamis kelas IV, V, dan VI.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Oktober 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menjadi sarana evaluasi dalam menerapkan disiplin terhadap penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di era endemi pada murid Sekolah Dasar.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini disusun untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di era endemi pada murid Sekolah Dasar.

3. Bagi Institusi Pendidikan Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pembinaan dan pengembangan bagi Sekolah Dasar pada masa endemi Covid-19 dalam perilaku hidup bersih dan sehat.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai terhadap penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di era endemi.